

**PERAN GURU DALAM MENANAMKAN
SOSIAL EMOSIONAL
PADA ANAK USIA DINI DI TK IT AZ-ZAHRA
TAKENGON ACEH TENGAH**



Oleh :

Hermawati

NIM : 18204030054

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
TESIS
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
YOGYAKARTA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Hermawati, S.Pd.**
NIM : 18204030054
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 6 Oktober 2020

Saya yang menyatakan,



Hermawati
NIM. 18204030054

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Hermawati, S.Pd.**
NIM : 18204030054
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 6 Oktober 2020

Saya yang menyatakan,



Hermawati

NIM. 18204030054

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Hermawati, S.Pd.**
NIM : 18204030054
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam syarat munaqasyah saya menggunakan foto berjilbab. Jika dikemudian hari terdapat suatu masalah bukan menjadi tanggung jawab UIN Sunan Kalijga.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Terima kasih.

Yogyakarta, 6 Oktober 2020

Saya yang menyatakan,



Hermawati, S.Pd.
NIM. 18204030054



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1972/Un.02/DT/PP.00.9/12/2020

Tugas Akhir dengan judul : PERAN GURU DALAM MENANAMKAN SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI DI TK IT AZ-ZAHRA TAKENGON ACEH TENGAH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HERMAWATI
Nomor Induk Mahasiswa : 18204030054
Telah diujikan pada : Sabtu, 31 Oktober 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Drs. Ichsan, M.Pd
SIGNED

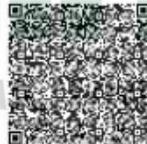
Valid ID: 5f6ae6726db0



Penguji I

Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5fd5a03977cf



Penguji II

Dr. Hibana, S.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 5fab6361a4ae3



Yogyakarta, 31 Oktober 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 5fe0326816fb0

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : PERAN GURU DALAM MENANAMKAN SOSIAL
EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI DI TK IT AZ-
ZAHRA TAKENGON ACEH TENGAH

Nama : Hermawati
NIM : 18204030054
Prodi : PIAUD
Kosentrasi : PIAUD

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah
Ketua/ Pembimbing : Dr. Ichsan, M.Pd.

(*Ichsan*)

Penguji I : Dr. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.

(*Khamim*)

Penguji II : Dr. Hj. Hibana, M.Pd.

(*Hibana*)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 31 Oktober 2020

Waktu : 08.00-09.00 WIB.

Hasil/ Nilai : 88,67 (A/B)

IPK : 3,71

Predikat : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Dengan Pujian

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Peran Guru Dalam Menanamkan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Di TK IT Az-Zahra Takengon Aceh Tengah

Yang ditulis oleh:

Nama : Hermawati, S.Pd.
NIM : 18204030054
Program : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum, wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 13 Oktober 2020

Pembimbing



Dr. Ichsan, M.Pd
NIP. 19630226 199203 1 003

ABSTRAK

Hermawati. Peran guru dalam menanamkan sosioal emosioanl anak usia dini di TK IT Az-Zahra Takengon Aceh Tengah. Tesis, Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Peran guru menanamkan sosial emosional pada anak merupakan hal yang penting sejak usia dini. Sosial emosional anak didik di TK IT Az-Zahra sangat istimewa, hal tersebut terlihat pada pribadi anak yang baik seperti, mandiri, bertanggung jawab, tolong menolong, dan berbagi. Dengan demikian ada 3 fokus utama dalam penelitian ini, pertama untuk mengetahui pentingnya peran guru menanamkan sosial emosional pada anak usia dini, kedua untuk mengetahui implementasi penanaman sosial emosional pada anak usia dini, dan ketiga untuk mengetahui dampak peran guru dalam menanamkan sosial emosional pada anak usia dini.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, pendidik dan anak didik B5. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, untuk mengetahui keabsahan data menggunakan triangulasi, dengan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) peran guru dalam mendidik anak merupakan hal yang penting dalam pembentukan prilaku dan pengetahuan yang dipelajari anak. (2) implementasi peran guru dalam menanamkan sosial emosional anak melalui metode teladan, nasihat, bercerita, dan pembiasaan. (3) dampak peran guru dalam menanamkan sosial emosional anak lebih mandiri, menaati aturan kelas, disiplin, bertanggung jawab, tolong menolong, dan toleran.

Kata Kunci : Peran Guru, Sosial Emosional, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Hermawati. The role of the teacher in instilling the socio-emotional issues of early childhood in TK IT Az-Zahra Takengon Aceh Tengah. Thesis, Master Program (S2), Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, 2020.

Stressing social-emotional of children is an important thing to implement from an early age. The role of the teacher in instilling social-emotional can make the children into good personalities such as being independent, responsible, helping, and sharing. There are 3 main focuses in this study, firstly to determine the importance of the role of teachers in instilling social-emotional in early childhood, secondly to determine the implementation of social-emotional cultivation in early childhood, and thirdly to determine the impact of the role of teachers in instilling social-emotional in young children.

This research I qualitative, the subjects of this research are the principal, educators, and students B5. The Methods of data collection using observation, interviews, and documentation. The techniques of the research are used in data analysis are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Furthermore, to determine the validity of the data using triangulation, with various data collection techniques to obtain data from the same source

The results of this study indicate that (1) the role of the teacher in educating children is important in shaping the behavior and knowledge that children learn. (2) implementation of the teacher's role in instilling children's social-emotional through exemplary methods, advice, storytelling, and habituation. (3) the impact of the teacher's role in instilling the children's social-emotional being more independent, obeying class rules, being responsible, helping, and being tolerant.

Keywords: Role of Teachers, Social-Emotional, Early Childhood

HALAMAN MOTTO

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang maha pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Quranforandroid.com/ alquran Indonesia, terjemahan kemenag RI, surah Maryam Ayat 96

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَبِهِ نَسْتَعِينُ وَ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَا بَعْدُ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan nikmat kesehatan serta kesempatan kepada penelitian untuk menyusun tesis ini. Selanjutnya shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari alam kebodohan menuju alam yang terang benderang.

Tesis ini berjudul “Peran Guru Dalam Menanamkan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Di TK IT Az-Zahra Takengon Aceh Tengah, Aceh”. disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Selama penelitian tesis ini, penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penelitian. Namun berkat bimbingan, do'a dari orang tua dan arahan dari dosen pembimbing, bantuan serta motivasi dari teman-teman, tesis ini dapat diselesaikan. Maka penulis mengucapkan terimah kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, MA, Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memuntut ilmu di FTIK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Dr. Hj Sri Sumarni, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Suyadi, M. Ag, Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
4. Dr. Hj. Naimah, M.Hum, Selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
5. Dr. Ichsan, M.Pd., Selaku Dosen Pembimbing Tesis yang senantiasa meluangkan waktu dan memberikan pengarahan, saran dan motivasi dari awal sampai akhir dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini.
6. Para Dosen Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis selama menempuh studi.
7. Kepada kedua orang tua (Samijan dan Sarina) yang selalu di hati dan memberikan ridhonya setiap langkah sehingga menjadi semangat bagi penulis untuk terselesaikannya tesis ini.
8. Ibu Hasraini, S.Pd,I Selaku Kepala Sekolah TK IT Az-Zahra, Takengon Aceh Tengah yang memberikan banyak informasi yang dibutuhkan penulis dalam penelitian tesis ini
9. Ibu Mahdayani, S.Pd Selaku guru kelas TK IT Az-Zahra, Takengon Aceh Tengah beserta seluruh pendidik atas semua bantuannya selama penelitian.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan di Program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terkhusus sahabat PIAUD angkatan 2018 yang bersama-sama berjuang serta menghadirkan

kebersamaan. semoga silaturahmi ini selalu terjalin walau jarak telah memisahkan kita.

11. Sahabat Terbaik (zuryati, isma, herni, lia dan kak wik) atas semua kebaikan dan motivasinya.
12. Seluruh pihak yang telah membantu penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan mereka dengan kebaikan yang berlipat. penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih sangat jauh dari sempurna, namun demikian penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca khususnya pecinta dunia Pendidikan Anak Usia Dini.

Yogyakarta, 13 Oktober 2020

Penulis,

Hermawati,

NIM 18204030054

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

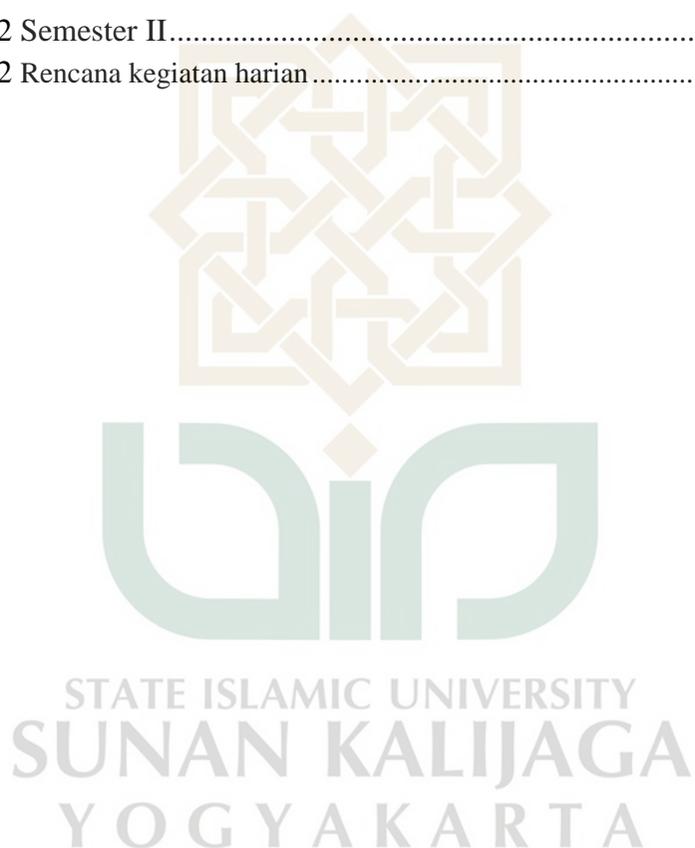
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PERNYATAAN BERJILBAB	iv
PENGESAHAN	v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
MOTTO	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Tujuan Dan Kegunaan	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kajian Teoritik	13
F. Metode Penelitian	42
G. Sistematika Pembahasan	47
BAB II: PROFIL TK IT-AZZAHRA	49
A. Sejarah Singkat TK IT Az-Zahra	49
B. Visi Dan Misi, Tujuan Dan Struktur	50
C. Keadaan Pendidik	52
D. Keadaan Anak Didik	55
E. Kurikulum	57
F. Organisasi Dan Kegiatan TK IT Az-Zahra	64
G. Tata Tertib	64
H. Sarana Dan Prasarana	66

BAB III: HASIL DAN PEMBAHASAN	68
A. Pentingnya Peran Guru dalam Menanamkan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini di TK IT Az-Zahra Takengon Aceh Tengah.....	68
B. Implementasi Peran Guru dalam Menanamkan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini di TK IT Az-Zahra Takengon Aceh Tengah.....	90
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru dalam Menanamkan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini di TK IT Az-Zahra Takengon Aceh Tengah.....	134
BAB IV: PENUTUP	141
A. Kesimpulan	138
B. Saran-saran.....	142
C. Kata Penutup.....	143
DAFTAR PUSTAKA	145
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Standar pencapaian perkembangan sosial anak.....	39
Tabel 2.1 Tenaga pendidik TK IT Az-Zahra.....	53
Tabel 2.2 Data anak didik TK IT Az-Zahra	55
Tabel 2.3 Jadwal belajar TK IT Az-Zahra senin s/d kamis	62
Tabel 2.4 Jadwal belajar TK IT Az-Zahra jum'at	63
Tabel 3.1 Semester I.....	93
Tabel 3.2 Semester II.....	93
Tabel 3.2 Rencana kegiatan harian.....	95



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya diadakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, pendidikan sejak usia dini memberi kesempatan kepada anak – anak untuk menanamkan kemampuan dan potensi secara maksimal. Konsekuensinya, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat menanamkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, motorik, agama serta moral.¹ Pendidikan pada dasarnya bukan hanya sekedar sebatas kewajiban melainkan juga kebutuhan setiap manusia, dengan adanya pendidikan manusia akan mengalami tahap perkembangan dalam kehidupannya. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang ditanamkan kepada manusia sejak dini baik dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.²

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif menanamkan

¹ Suyadi , Maulidya Ulfa. *Konsep Dasar PAUD* .Cet- II (Bandung : Remaja Rosdakarya :2013), hlm.17

² Mansur , *Pendidikan Anak usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka pelajaran, 2011), hlm. 83

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Peran guru dalam pendidikan anak sangat penting karena seorang guru terlibat aktif di seluruh kegiatan anak dalam tumbuh kembangnya. Guru harus mempunyai emosi dan karakter yang kuat, tugas guru tidak hanya mengajar tetapi juga harus mampu mendidik serta memberikan teladan yang baik untuk anak-anak. Ia bukan hanya mampu mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi ia juga mampu membentuk nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya.⁴

Guru harus rutin membiasakan anak melakukan kegiatan-kegiatan yang membentuk seluruh aspek perkembangan agar apa yang dilakukan anak dapat diserap, diingat, serta melekat dalam jiwa anak sejak dini hingga anak tumbuh dewasa nanti. Dalam menanamkan sosial emosional anak, guru merupakan figur, idola anak, dan yang sangat digemari anak usia dini sekolah, dan sosok yang dapat ditiru anak, sikap dan perilaku guru menjadi teladan bagi anak. Setiap anak memiliki ciri khusus dan mengalami perbedaan dengan periode tertentu dalam perkembangan. Menurut Montessori dalam Seldin menyatakan bahwa rentang usia anak sejak lahir 0-6 tahun merupakan masa keemasan anak (*the golden*

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 Butir I, (Jakarta : Depdiknas, 2003), hlm. 3

⁴ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati : Membangun Insane Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Cet, Ke-3, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010). hlm. 3.

age) ialah masa dimana anak mulai mengenal dan peka untuk menerima pengenalan pembelajaran.⁵ Pengenalan ataupun stimulasi yang ada pada anak usia dini untuk merangsang semua yang ada pada anak usia dini, salah satunya ialah sosial emosional anak.

Sosial dan emosional adalah kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan aspek-aspek sosial dan emosi kehidupan seseorang, dengan demikian seorang anak mampu meraih keberhasilan, melaksanakan tugas sehari-hari seperti belajar, membentuk hubungan/ berinteraksi, memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, dan beradaptasi dengan tuntutan pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks. Ini mencakup kesadaran diri, control impulsif, bekerja kooperatif, dan peduli tentang diri sendiri dan orang lain. Pembelajaran sosial dan emosional adalah proses dimana anak-anak meningkatkan kemampuan mereka untuk mengintegrasikan pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai tugas-tugas sosial yang penting

Sosial emosional merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri serta kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik, pada diri sendiri juga dalam berhubungan dengan orang lain.⁶ Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu

⁵ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Cet.Vi, (Jakarta:Indeks, 2013, hlm. 2.

⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 170.

kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Kematangan sosial anak akan mengarahkan pada keberhasilan anak untuk lebih mandiri dan terampil dalam membangun hubungan sosialnya. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua di keluarga dan guru, kepala sekolah serta tenaga kependidikan lain di sekolah dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan ber masyarakat atau mendorong dan memberikan contoh kepada anak bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Emosi adalah perasaan yang banyak berdampak terhadap perilaku. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap dorongan dari luar dan dalam diri individu. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Emosi adalah suatu reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam, serta dibarengi perasaan yang kuat, atau disertai keadaan afektif.

Ciri khas emosi anak yaitu emosi takut dan marah yang berlebihan, hal ini menjadi faktor fundamental bagi emosi anak. Mendidik anak yang cerdas secara emosional dengan kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan kesanggupan membina hubungan menjadi bagian dari tujuan pendidikan. Peran guru sangat penting pada penanaman emosi pada anak usia dini, guru memberikan bimbingan dan arahan dalam mendidik anak agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Sosial emosional anak dapat ditanamkan guru melalui metode pembelajaran yang digunakan guru dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru berperan sebagai pembimbing para anak untuk dapat lebih mengembangkan dirinya. Bimbingan yang dilakukan oleh guru tidak hanya bagi anak yang bermasalah tapi juga pada semua anak, agar tiap anak terdorong motivasi belajarnya sehingga dapat berprestasi dengan baik.

Mengingat begitu pentingnya membentuk emosional, maka harus dikenalkan kepada anak sedini mungkin. Goleman menuliskan pentingnya mengajarkan emosional kepada anak-anak untuk memberikan kesempatan yang lebih baik kepada mereka dalam rangka memanfaatkan potensi yang mereka miliki.⁷ Sosial emosional sangat penting dalam kehidupan manusia, karena sosial dan emosi yang baik dapat mempercepat proses belajar yang cepat dan pencapaian hasil belajar yang lebih baik, pembelajaran yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi yang positif pada diri peserta didik, Emosi dapat diartikan sebagai perasaan individu, baik berupa perasaan positif maupun perasaan negatif sebagai respon terhadap suatu keadaan yang melingkupinya akibat dari adanya hubungan antara dirinya dengan individu lainnya dan dengan suatu kelompok. Jadi, perkembangan emosi anak usia dini dapat didefinisikan sebagai perubahan perasaan positif maupun negatif pada anak usia 0-6 tahun sebagai akibat dari adanya hubungan antara dirinya dan orang lain.

⁷ Daniel Goleman, *Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi, Terjemahan Alex Tri Kuntjoro* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 512.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis disalah satu lembaga PAUD yang berada di Aceh Tengah Takengon yaitu di TK Islam Terpadu Az-zahra, disekolah ini terlihat keutamaan peran guru pada setiap kegiatan anak, terutama dalam membentuk sosial emosional anak. Sekolah tersebut memiliki keistimewaan pada perkembangan sosial emosional anak salah satunya peran guru yang sangat istimewa menurut penulis adalah guru melakukan kegiatan pembelajaran dalam perkembangan sosial emosional anak, penulis melihat emosional anak sudah berkembang dengan baik, karena indikator emosional anak usia 5-6 tahun memiliki perkembangan yang lebih dibandingkan dengan tingkatan usia dibawahnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan anak dapat menunjukkan rasa cinta sesama teman dan guru disekolah terlihat dari kekeluargaan, disiplin, anak dapat mengendalikan dirinya sendiri secara wajar saat kegiatan pembelajaran berlangsung, anak mematuhi peraturan yang ada dalam kelas, toleransi, bertanggung atas barang pribadi anak, anak dapat menghargai temannya ketika berpendapat, anak membuang sampah pada tempatnya serta anak menghormati orang tua dan guru.⁸

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Dalam Menanamkan Sosial Emosional Anak Anak Usia Dini Di Tk It Az-Zahra Takengon Aceh Tengah”.

⁸ Hasil Observasi Di TK IT Az-Zahra, Pada Tanggal 15 Januari 2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah, yaitu:

1. Mengapa peran guru penting dalam menanamkan sosial emosional anak usia dini di TK IT Az-Zahra Takengon Aceh Tengah?
2. Bagaimana implementasi peran guru dalam menanamkan sosial emosional anak usia dini di TK IT Az-Zahra Takengon Aceh Tengah?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung peran guru dalam menanamkan sosial emosional anak usia dini di TK IT Az-Zahra Takengon Aceh Tengah ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian:
 - a. Untuk mengetahui pentingnya menanamkan sosial emosional pada anak usia dini di TK IT Az-Zahra Takengon Aceh Tengah, Aceh.
 - b. Untuk mengetahui implementasi menanamkan sosial emosional pada anak usia dini di TK IT Az-Zahra Takengon Aceh Tengah, Aceh.
 - c. Untuk mengetahui dampak peran guru dalam menanamkan sosial emosional pada anak usia dini di TK IT Az-Zahra Takengon Aceh Tengah, Aceh.
 - d. Untuk mengetahui Faktor penghambat dan pendukung peran guru dalam menanamkan sosial emosional anak usia dini di TK IT Az-Zahra Takengon Aceh Tengah

2. Kajian ilmiah diharapkan dapat berguna, antara lain:
 - a. Menjadi bahan kajian tentang Peran Guru dalam menanamkan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Di TK IT Az-Zahra Takengon Aceh Tengah, Aceh.
 - b. Rujukan dan bahan kajian serta teoritik terhadap penulisan tentang Peran Guru dalam menanamkan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Di TK IT Az-Zahra Takengon Aceh Tengah, Aceh.
 - c. Memperkaya khazanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan Peran Guru dalam menanamkan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Di TK IT Az-Zahra Takengon Aceh Tengah, Aceh.

D. Kajian Pustaka

Terdapat kajian yang Relevan dalam penelitian, di muat dalam jurnal dan tesis tulisan dalam jurnal antara lain di tulis adalah Rizki Ananda dan Fadhilaturrahmi, Nurul Istiqomah Ajeng Rahayu Tresna Dewi dkk, Novi Ade Suryani, Nurjannah, Musyarofah, Faridah Alawiyah, Sartika M. Taher Erni Munastiwi, Sri Wahyuni , Anisa Wahyuni, Sedangkan yang diamati dalam tesis antara lain di tulis adalah Titi Sunarti, anisa wahyuni. Uraian tulisan ini sebagai berikut:

1. Jurnal dari Ajeng Rahayu Tresna Dewi dkk tahun 2020 yang berjudul “Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini”⁹ hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan awal anak

⁹ Ajeng Rahayu Tresna Dewi dkk ,“Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini” dalam *Jurnal Golden Age*, Vol 4, Nomor 1, Juni 2020

diperengaruhi oleh beberapa konteks sosial dan budaya yang termasuk keluarga, pengaturan pendidikan, masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas. Perkembangan mencerminkan pengaruh dari sejumlah sistem lingkungan dan keluarga termasuk dalam sistem lingkungan mikrosistem yaitu lingkungan tempat individu hidup. Konteks ini meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sekitar yang di dalam mikrosistem inilah terjadi interaksi yang paling langsung dengan agen-agen sosial misalnya dengan orangtua, guru, dan teman sebaya.

Persamaan jurnal diatas dengan penelitian ini adalah pada sosial emosional anak usia dini, sedangkan perbedaan penelitian diatas membahas perilaku sosial anak usia dini, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada peran guru dalam menanamkan sosial emosioanal pada anak usia dini.

2. Jurnal dari Novi Ade Suryani tahun 2019 yang berjudul “Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba Pada PAUD Kelompok a”¹⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemampuan sosial emosional yang dikembangkan pada penelitian ini yaitu sabar, mandiri, peduli, menghargai, tanggung jawab, dan sosialisasi mengalami peningkatan. Peningkatan terjadi pada setiap pertemuan pada siklus I dan II. Pada siklus I 59,7% mengalami peningkatan 28,55% pada siklus II menjadi 88,25%. Ini berarti menggunakan metode

¹⁰ Novi Ade Suryani, “Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba Pada Paud Kelompok A” dalam *Jurnal Potensi*, Vol 4, Nomor 2, Juni 2019.

bermain permainan tradisional raba-raba dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak kelompok A PAUD IT Islamic Centre Bengkulu Tengah.

Persamaan jurnal di atas dengan penelitian ini adalah pada aspek sosial emosional anak, sedangkan perbedaan penelitian di atas mengembangkan sosial emosional melalui permainan raba-raba, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada peran guru.

3. Jurnal dari Nurjannah tahun 2017 yang berjudul “Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan”¹¹ hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan sangat penting karena kecerdasan interpersonal dan kecerdasan emosional pada anak usia dini tidak dimiliki oleh anak secara alami, tetapi harus ditumbuhkan dan dikembangkan oleh orang tua maupun pendidik PAUD dengan mengembangkan aspek sosial dan emosi anak usia dini. Itulah sebabnya diperlukan berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengembangkannya. Salah satu metode yang dapat digunakan orang tua maupun pendidik PAUD dalam mengembangkan aspek sosial dan emosi pada anak usia dini, yaitu melalui keteladanan. Kegiatan keteladanan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan sosial emosional anak usia dini antara lain keteladanan beribadah, berhubungan dengan orang lain, bekerja dan menyelesaikan masalah, berpakaian,

¹¹ Nurjannah, “Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan” dalam *Jurnal Hisbah*, Vol 14, Nomor 1, Juni 2017

gaya hidup, cara belajar, menyikapi lingkungan, dan banyak yang lainnya.

Persamaan jurnal di atas dengan penelitian ini adalah pada aspek sosial anak usia dini, sedangkan perbedaan penelitian di atas mendeskripsikan metode teladan sangat penting dalam pengembangan sosial emosional anak, sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pada peran guru dalam menanamkan sosial emosional anak.

4. Jurnal karya Sartika M. Taher Erni Munastiwi tahun 2019 yang berjudul “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi’in Yogyakarta”¹². Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Upaya guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini yaitu melalui proses pembelajaran sentra yaitu: sentra imtaq, bahan alam, balok, persiapan, bermain peran, seni dan ekstra. 2) Terdapat 8 peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini yaitu: guru sebagai pendidik, motivator, penasehat, teladan, pengajar, pembimbing, pelatih dan pengevaluasi (3) faktor pendukung dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini yaitu manajemen waktu, kondisi lingkungan, sarana prasarana, rangsangan mental, dorongan internal dalam diri anak dan peran guru. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: peran keluarga, rasa emosional anak

¹² Sartika M. Taher Erni Munastiwi, “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi’in Yogyakarta” dalam *Jurnal Golden Age*, Vol 4, Nomor 2 Juni 2019.

yang berlebihan dan pengawasan guru guru yang terlalu ketat dalam proses pembelajaran.

Persamaan jurnal diatas dengan penelitian ini adalah pada peran guru, sedangkan perbedaan yang mendasar pada penelitian di atas lebih menekankan pada kreativitas anak usia dini, sedangkan penelitian ini lebih menekankan peran guru dalam menanamkan sosial emosional anak usia dini.

5. Jurnal karya Sri Wahyuni dan nuraini tahun 2019 yang berjudul “Peran Guru PAUD dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru”¹³. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara guru dalam mengatasi permasalahan moral yang ada terhadap anak di PAUD Kecamatan tenayan raya, masing masing PAUD melakukan penyelesaian persoalan dikelas dengan cara memberikan contoh dari konsekwensi yang didapat apabila anak melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai moral yang berlaku, contohnya PAUD Baitul Amal mereka membiasakan anak-anak untuk bersikan santun sesuai dengan moral yang berlaku begitu juga dengan PAUD Berkah Ceria, PAUD Mekar Seruni, PAUD Sabarina Kids PAUD Cahaya Bunda dan PAUD Nurul Makwa. memiliki ketentuan masing masing dalam mengatasi permasalahan moral tersebut, sehingga anak - anak terbiasa menjalankan sikap yang baik yang telah

¹³ Sri Wahyuni Dan Nuraini, “Peran Guru PAUD Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru” dalam *Jurnal PAUD Lecture*, Vol 3, Nomor 1, Oktober 2019.

diajarkan disekolah untuk diterapkan di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan khususnya lingkungan rumah.

Persamaan jurnal di atas dengan penelitian ini adalah peran guru dalam pembelajaran untuk anak usia dini, sedangkan perbedaannya penelitian sebelumnya lebih menekankan pada pendidikan moral anak, sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pada penanaman sosial emosional anak.

E. Kajian Teoritik

Teori yang digunakan dalam penulisan ini adalah teori peran guru, penanaman sosial emosional dan anak usia dini yang di uraikan sebagai berikut:

1. Peran Guru

Menurut pendapat Departemen Pendidikan Nasional guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁴ Peran guru secara umum adalah mendidik, yaitu membantu dalam mengupayakan perkembangan peserta didik dalam mengoptimalkan potensi hidupnya.

Pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*, Pasal 1 butir 1, (jakarta: Dipdiknas, 2005), hlm. 1

dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹⁵

Guru merupakan seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya dalam membimbing siswanya, ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, selain itu perlu diperhatikan pula bahwa ia juga memiliki kemampuan dan kelemahan.¹⁶ Guru ialah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan mengajarkan yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kematangan masing-masing. Guru dalam pengertian ini, guru bukanlah orang yang sekedar berdiri didepan kelas untuk menyampaikan dan menjelaskan materi pengetahuan, akan tetapi orang yang aktif serta mempunyai jiwa besar serta kreatif dalam membimbing perkembangan peserta didiknya untuk

¹⁵ Ihsan Hamdani, H. A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001,) hlm. 93.

¹⁶ Zakiyah Dradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1996), Cet. 1, hlm. 266

menjadi masyarakat yang berguna dan menjadi orang yang matang.¹⁷

Seorang guru yang professional harus memiliki kualitas akademik minimum Sarjana (S1) dimana diharapkan seorang guru itu mampu menguasai 4 kompetensi yaitu:¹⁸ 1) Kompetensi Pedagogik yang berkaitan langsung dengan penguasaan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu lain yang berkaitan dengan tugasnya sebagai guru, 2) Kompetensi Profesional merupakan kemampuan dasar tenaga pendidik, ia akan disebut profesional, jika ia mampu menguasai keahlian dan keterampilan teoritik dan praktik lapangan, 3) Kompetensi Kepribadian kemampuan ini meliputi kemampuan personalitas, jati diri sebagai seorang tenaga pendidik yang menjadi panutan bagi peserta didik dan, 4) Kompetensi Sosial berkaitan dengan kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik dan orang yang ada disekitar dirinya.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 27 ayat 3 di dijelaskan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar, disamping itu ia mempunyai tugas lain yang bersifat pendukung yaitu membimbing dan mengelola administrasi sekolah. Adapun peranan guru ialah sebagai pengajar, pembimbing, dan

¹⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos, 2001), Cet. 4, hlm. 62-63.

¹⁸ Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, (Bandung, Alfabeta, 2012), hlm. 47-50

administrator.¹⁹ Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa peran guru sebagai pendidik merupakan peranan yang memberikan dukungan, pengawasan, pembimbingan yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak taat pada kegiatan disekolah, dirumah maupun dimasyarakat. Tugas yang diberikan kepada guru juga berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh para ahli.

Menurut Yamin dan Maisah bahwa guru memiliki peran strategis dalam pembelajaran dan membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya, minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik akan berkembang secara optimal dengan bantuan guru. Guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat membentuk potensinya secara optimal.²⁰

Dari uraian teori tersebut dapat dinyatakan dengan jelas bahwa guru memiliki peranan yang penting terutama dalam membentuk ahlak anak bangsa dan membentuk potensi anak, guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, begitu pentingnya peranan guru dalam keberhasilan peserta didik maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan

¹⁹ M. Suparta dan Herry Noer, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Amisco, 2003), hlm. 2

²⁰ Eny Winaryati, *Evaluasi Supervisi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014), hlm. 37.

kompetensinya sebab guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar.

Peserta didik mengharapkan seorang guru yang mempunyai karakteristik baik sebagai pendidik yaitu *pertama* korektor, yaitu guru harus selalu bisa menepatkan dirinya dan membedakan antara nilai yang benar dan nilai yang buruk saat mengatasi permasalahan ataupun kejadian. *Kedua* guru sebagai Inspirator, yaitu guru harus dapat memberikan ajaran yang baik bagi

kemajuan belajar anak didik. *Ketiga* guru sebagai Informator, Yaitu guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu dan teknologi kepada peserta didiknya, harus mengikuti perkembangan teknologi jangan sampai gaptek. *Keempat guru sebagai* Organisator yaitu, guru harus memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, membuat rencana pembelajaran yang menarik. *Kelima* guru sebagai Inisiator yaitu, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran disesuaikan dengan indikator perkembangan anak.²¹

Jadi seorang guru yang profesional harus memiliki kemampuan yang dalam mengajar peserta didik, untuk mendapatkan kemampuan itu guru diuntut untuk dapat menguasai berbagai situasi dalam pembelajaran baik di dalam kelas maupun diluar kelas atau lapangan terbuka bagi peserta didiknya sehingga peranan guru dalam mendidik peserta

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm. 43

didiknya dapat terealisasikan dengan semestinya sesuai yang diharapkan oleh orangtua dan masyarakat.

Peran guru tidak hanya mendidik anak, namun guru juga dapat menjadi pengasuh, teladan dan pembimbing bagi anak. Peran guru sebagai pengasuh untuk anak dengan cara mengasahi dan menghormati pendapat anak, memberi motivasi dan penghargaan akan tercapai yang telah diraihinya. Guru sebagai teladan berperan menunjukkan sikap yang santun dan bertanggung jawab, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru sebagai pembimbing berperan memberikan pengajaran dan pengarahan melalui penyampaian cerita, diskusi dan penjelasan.²²

Hal yang serupa juga di ungkapkan oleh Gary Flewelling dan William Hingginson menggambarkan peran guru di mana: a). Memberikan stimulasi kepada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya (*rich learning tasks*) dan terancang dengan baik untuk meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. b). Berinteraksi dengan siswa untuk mendorong keberanian, mengilhami, menantang, berdiskusi, berbagi, menjelaskan, menegaskan, merefleksi, menilai dan merayakan perkembangan, pertumbuhan dan keberhasilan. c). Menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok bahasan. d). Berperan sebagai seseorang yang membantu, seseorang yang mengerahkan

²² Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita S, (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 100.

dan memberi penegasan, seseorang yang memberi jiwa dan menggilhami siswa dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu, antusias, gairah dari seorang pembelajar yang berani mengambil resiko (*risk taking learning*), dengan demikian guru berperan sebagai informasi (*informer*), fasilitator dan seorang artis.²³

Meneurut M. Uzer Usman, peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah “terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik menjadi tujuan.”²⁴ Proses belajar - mengajar meliputi beberapa hal yang akan terjadi, semua hal yang terjadi saling bergantung merupakan peranan guru yang harus dijalani untuk tujuan pembelajaran yang bagus.

Menurut Moh. Uzer Usman, peran guru dibagi beberapa macam yaitu, guru sebagai pendidik, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pembimbing.

1) Guru sebagai pendidik

Melalui perannya sebagai pendidik hendaknya menguasai bahan pengajaran yang akan disampaikan atau diajarkan kepada peserta didik, serta guru juga harus meningkatkan kemampuannya dalam ilmu pengetahuan, karena kemampuan guru sangat mempengaruhi proses

²³ Gary Flewelling and William Hinginson. 2003. *Teaching with Rich Learning Tasks*. Adelaide: The Australian Association of Mathematic Taching. Page. 189

²⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), Cet. 26, hlm. 4

pencapaian pembelajaran siswa.²⁵ Untuk tercapainya tujuan pendidik guru harus senantiasa belajar untuk menambah wawasan, pengalaman serta ilmu pengetahuannya sebagai bekal dalam mendemonstrasikan ilmu pengetahuan pada peserta didik

2) Guru sebagai pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas guru harus mampu mengelola kelas untuk lingkungan belajar serta bagian dari sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan sekolah harus diawasi dan diatur sebagus mungkin agar tujuan pendidikan dalam melaksanakan kegiatan terarah. anak akan terangsang keingintahuannya jika lingkungannya ditata dengan rapi, serta rasa aman dan kepuasan tersendiri untuk anak.

Menurut Uzer Usman, tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar anak mencapai hasil belajar yang bagus. Menanamkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat, memungkinkan siswa bekerja dan belajar dengan menyediakan kondisi, membantu siswa memperoleh harapannya, yang merupakan tujuan khusus pengelolaan kelas.²⁶

Sebagai pengelola kelas guru sangat bertanggung jawab dengan tempat belajar siswa, seperti lingkungan dalam kelas, luar kelas, tempat yang lainnya serta membimbing

²⁵ Ibid..., hlm 9

²⁶ Ibid ..., hlm. 10

anak dengan pengalaman-pengalaman anak sehari-hari kearah yang baik. Pengelola kelas yang berpotensi adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tidak terlalu bergantung kepada guru sehingga anak dapat mandiri dalam melakukan kegiatan, serta guru harus menciptakan lingkungan yang baik serta memanfaatkan media dengan optimal.

3) Sebagai Model

Model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswa agar berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di dunia pendidikan. Peran guru sebagai model atau contoh bagi anak. Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik bagi guru, keberadaan guru di dalam kelas hendaknya ia menjadi model belajar dari peserta didik.²⁷

4) Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator, yaitu guru memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar mengajar. Seperti menciptakan saana belajar menyenangkan, sesuai dengan perkembangan siswa, sehingga proses pembelajaran akan berlangsung efektif.²⁸ Peran guru sebagai fasilitator harus memiliki pemahaman tentang media pendidikan, seperti alat pembelajaran, perlengkapan untuk lebih

²⁷ Ricu disiq, Najuah dkk, “*Belajar Mengajar Sejaran Menjadi Guru Sukses*”, (yayasan kita menulis: 2019), hlm. 14

²⁸ Sudirman A. M, *Intraksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. Ke 11, hlm. 145.

mengefektifkan proses belajar mengajar. Media pendidikan merupakan dasar yang sangat penting dan diperlukan dalam proses belajar mengajar untuk menghasilkan proses pembelajaran yang baik.

Sadirman A. M. dalam bukunya yang berjudul intraksi dan motivasi belajar mengajar bahwa “ guru sebagai fasilitator, yaitu guru memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar mengajar. Minsalnya dengan menciptakan suasana belajar mengajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga intraksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.²⁹

5) Guru sebagai pembimbing

Guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan atas dasar pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan pendidikan anak. istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing guru harus merencanakan tujuan dengan jelas, menetapkan waktu pembelajaran, serta menilai kelancaran pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. semua proses yang dilakukan harus ada kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik, tetapi guru harus memberikan pengaruh pertama dalam setiap aspek perkembangan anak. sebagai pembimbing, guru mempunyai hak dan tanggung jawab dalam setiap perkembangan/perjalanan yang direncanakan

²⁹ Ibid ..., hlm. 145.

dan dilaksanakannya.³⁰ Dari uraian teori diatas bahwa tugas guru sangat penting dalam mendidik anak, banyak kriteria yang harus dimiliki, guru harus menguasai teknik dan metode mengelola kelas untuk mengambil perhatian anak focus pada kegiatan yang dilakukan guru, dengan bigitu anak anak focus belajarnya dan melekat pada diri anak atas kegiatan dan pembelajaran yang diberikan guru, serta kegiatan yang dilakukan harus propesional agar menghasilkan peserta didik yang dapat bermanfaat untuk dirinya dan Negara.

2. Sosial Emosional

a. Penanaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan.³¹ Penanaman nilai merupakan bagian dari proses pendidikan. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan,

³⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. Ke-2, hlm.37.

³¹ Dapartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1615

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³²

Penanaman juga salah satu pendekatan yang dipakai dalam pendidikan. Pendidikan nilai sendiri berarti nilai, pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial anak.³³ Menurut Superka, Ahrens, dan Hedstrom pendekatan penanaman nilai (*inculcation*) memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada anak dan untuk mengubah nilai-nilai pada anak lebih mendekati nilai-nilai tertentu yang diharapkan. Pendekatan nilai-nilai yang diajarkan. Setelah menerima nilai-nilai tersebut, individu harus memasukannya ke dalam sistem nilai yang diyakininya. Dengan demikian, yang dilakukan individu hanya bersikap reaktif, bukan sebagai pengambilan inisiatif.³⁴

Penanaman adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian Penanaman merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat

³² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Bab 1 Ayat 1, hlm. 146

³³ Zein El Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hlm. 12

³⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 84

tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.³⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa penanaman merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Proses penanaman yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada 3 tahapan yang terjadi yaitu:

- a. Tahap transformasi nilai adalah tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.
- b. Tahap Transaksi nilai adalah suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidik yang bersifat timbal balik. Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui

³⁵Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.11

contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

- c. Tahap transinternalisasi tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan prilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.³⁶

Berdasarkan pengertian penanaman yang dikaitkan dengan perkembangan manusia di atas penulis menyimpulkan bahwa proses penanaman harus sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. penanaman merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap perubahan diri manusia yang didalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respon yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia.

- a. Pengertian Sosial

Sosial adalah segala sesuatu berkenaan dengan masyarakat, peduli dengan masyarakat umum, suka menolong, berbagi, dan sebagainya, sosial juga berarti menyinggung relasi lebih dari dua individu. Istilah

³⁶Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 2006), hlm.

mencakup banyak pengertian, dan di gunakan untuk mencirikan kelompok kebiasaan, fungsi, cirri, karakteristik, dan seterusnya yang di peroleh dalam satu konteks sosial.³⁷ Perkembangan sosial yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat anak berada. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.³⁸

Sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya) serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya. Hal ini senada dengan pendapat Hurlock dalam Rachmawati, dkk yang menjelaskan bahwa perkembangan sosial anak merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Kesiapan sosial emosional seorang anak merupakan faktor penting bagi keberhasilan pengembangan anak usia prasekolah, keberhasilannya pada tahun-tahun awal di sekolah (kelas satu dan dua sekolah dasar), serta keberhasilan anak dikemudian hari. Hurlock dalam Musyarofah mengungkapkan bahwa anak yang mengikuti

³⁷ Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008). hlm. 469

³⁸ Syamsudin Yusuf, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm, 22.

pendidikan prasekolah melakukan penye suaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah³⁹. Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting sebagai wahana dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak yang mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik (motorik kasarhalus), sosial, emosional, kognitif, bahasa, dan seni.

Hurlock untuk mencapai perkembangan sosial dan mampu bermasyarakat, seorang individu memerlukan tiga proses. Ketiga proses tersebut saling berkaitan, jadi apabila terjadi kegagalan dalam salah satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu. Ketiga proses ini yaitu: (1) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial. Setiap kelompok sosial mempunyai standar masing-masing bagi para anggotanya mengenai perilaku yang dapat diterima. Agar dapat diterima dalam suatu kelompok sosial, seorang anak harus mengetahui perilaku seperti apa yang dapat diterima. Sehingga mereka dapat berperilaku sesuai dengan patokan yang dapat diterima. (2) Belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima. Setiap kelompok sosial memiliki pola ke biasaan yang telah ditentukan oleh para anggotanya. Pola kebiasaan tersebut tentu saja harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok. Misalnya kesepakatan bersama untuk kebiasaan di kelas antara guru dan murid. (3) Perkembangan proses sosial, untuk bersosialisasi dengan baik, anak harus menyukai orang dan kegiatan sosial dalam kelompok. jika

³⁹ Musyarofah. *Pengembangan...*, hlm:101

mereka dapat melakukannya, maka mereka akan dengan mudah menyesuaikan diri dan dapat diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka bergabung.

Beaty dalam Susanto menyatakan bahwa perkembangan sosial anak berkaitan dengan perilaku prososial dan bermain sosialnya. Aspek perilaku sosial meliputi: (1) Empati, yaitu menunjukkan perhatian kepada orang lain yang kesusahan atau menceritakan perasaan orang lain yang mengalami konflik. (2). Kemurahan hati, yaitu berbagi sesuatu dengan yang lain atau memberikan barang miliknya. (3). Kerja sama, yaitu bergantian menggunakan barang, melakukan sesuatu dengan gembira. (4). Kepedulian, yaitu membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan.⁴⁰

Nilai sosial harus di tanamkan sejak kecil agar anak-anak mampu bergaul dengan anak atau orang lain. Bekal yang perlu diberikan kepada anak dalam hal ini menurut AL-Ghazali adalah penanaman sifat-sifat mulia dan etika pergaulan yang baik sehingga dalam hal tersebut, ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan bahkan

⁴⁰ Ahmad Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm, 145

mampu membatasi pergaulannya.⁴¹ Sosial tersebut meliputi
:

- a. Penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mula yang berupa:
 - (1) ketakwaan pada Allah, sebagai hasil hakiki dan alami dari emosi iman yang benteng guna menangkal kehendak perbuatan jahat.
 - (2) persaudaraan (*ukhuwah*), yang bisa melahirkan sikap positif untuk saling menolong dan tidak mementingkan diri sendiri.
 - (3) kasih sayang terhadap sesama manusia yang merupakan kepekaan untuk bisa merasa senasib sepenangungan terhadap problem orang lain.
 - (4) toleran, berani membela, dan menyatakan kebenaran serta tidak egois yang berpengaruh penting bagi integritas dan solidaritas serta kebaikan manusia.

Berdasarkan pengertian di atas penulis memberi kesimpulan bahwa nilai sosial merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Persahabatan sebagai nilai (positif/baik) tidak akan berubah esensinya manakala

⁴¹ Zainuddin, dkk., “*Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)”, hlm. 124

⁴² A. Khudori, (ed), “*Pemikiran Islam Kontemporer*”, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 40

ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

b. Pengertian Emosional

Kata emosional berasal dari bahasa ingris *emotion* yang berarti keibaan hati, suara yang mengandung emosi, pembelaan yang penuh perasaan.⁴³ Hal serupa juga dikatakan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir bahwa emosi merupakan suatu perasaan atau peristiwa yang mempengaruhi untuk penyesuaian di dalam diri seseorang secara umum, keadaan yang melibatkan antara fisik dan mental bagi orang dan yang dapat dilihat dari tingkah laku. Islam memandang emosi adalah ketentuan yang diberikan Allah SWT kepada manusia berdasarkan fungsinya dan kegunaannya bagi keberlangsungan hidup manusia.

Berbeda halnya dengan Sarlito Wirawan Sarwono emosi itu sebagai perbuatan kita sehari-hari disertai oleh perasaan-perasaan tertentu, yaitu perasaan senang atau perasaan tidak senang. Perasaan senang atau tidak senang yang selalu menyertai perbuatan-perbuatan kita sehari-hari itu, disebut warna efektif. Warna efektif ini kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah atau smarsamar saja.⁴⁴ Sedangkan Daniel Golomen mendefenisikan emosional

⁴³ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm, 46

⁴⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1974)

sebagai kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda keputusan, serta mengatur keadaan jiwa.

Dari uraian terori tersebut dapat dipahami bahwa emosi merupakan keadaan mental atau batin yang bereaksi karena adanya suatu rangsangan dari dalam dan luar seseorang. Jika orang yang mampu menempatkan emosinya pada tempatnya maka dikatakan mampu melihat kepuasan dan mengontrol batin.

Lebih lanjut Daniel Goleman menyatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seorang individu dapat pintar menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, maka individu tersebut memiliki tingkat emosionalitas yang baik, dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara wajar.

Disamping itu emosi mempunyai peran penting dalam perkembangan keperibadian individu yang memberikan warna dan arti sehingga kehidupan individu menjadi seimbang, lebih indah dan bervariasi. Selain itu emosional dapat diartikan secara oprasional sebagai kemampuan membawa diri dalam kehidupan soasial atau pengalaman

efektif yang disertai penyesuaian dari dalam individu tentang keadaan mental dan fisik yang berwujud sebuah tingkah laku yang nyata.

c. Ciri-Ciri Sosial Emosional

Ciri-ciri Emosi anak adalah sebagai berikut.⁴⁵

- a) Emosi anak bersifat sementara dan lekas berubah.
Misalnya
anak marah mudah beralih ke senyum, tertawa ke menangis
atau dari cemburu kerasa sayang.
- b) Reaksi yang kuat terhadap situasi yang menimbulkan rasa senang atau tidak senang sangat kuat.
- c) Emosi itu sering timbul dan nampak pada tingkah lakunya.
Misalnya menangis, gelisah, gugup dan sebagiannya
- d) Reaksi emosional bersifat individual.
- e) Emosi berubah kekuatannya. Pada usia tertentu emosi yang sangat kuat berkurang kekuatannya.

Perkembangan emosi pada masa kanak-kanak awal ditandai dengan munculnya emosi evaluatif yang disadari rasa bangga, malu, dan rasa bersalah, dimana kemunculan emosi ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai memahami dan menggunakan peraturan dan norma sosial untuk menilai perilaku mereka. 1) Rasa bangga Perasaan ini akan muncul ketika anak merasakan kesenangan setelah sukses melakukan

⁴⁵ Rosmala Dewi, *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan, 2005), hlm. 23

perilaku tertentu. Rasa bangga sering diasosiasikan dengan pencapaian suatu tujuan tertentu. 2) Malu, Perasaan ini muncul ketika anak menganggap dirinya tidak mampu memenuhi standar atau target tertentu. Anak yang sedang malu sering kali berharap mereka bisa bersembunyi atau menghilang dari situasi tersebut. 3) Rasa bersalah, Rasa ini akan muncul ketika anak menilai perilakunya sebagai sebuah kegagalan. Dan dalam mengekspresikan perasaan ini biasa anak terlihat seperti melakukan gerakan-gerakan tertentu seakan berusaha memperbaiki kegagalan mereka.⁴⁶

Terdapat beberapa hal penting dalam perkembangan emosional anak yang perlu difahami:

- a) Usia berpengaruh pada perbedaan perkembangan emosi. Setiap rentang usia menunjukkan beberapa perbedaan yang paling mencolok dalam ekspresi dan regulasi emosi. Selama usia prasekolah, anak juga mengalami stress dan meresponsnya, namun di usia ini mereka juga berusaha untuk mengatur perasaan dan dorongan dirinya sendiri.
- b) Menunjukkan emosi yang kompleks. Anak-anak di usia prasekolah memperlihatkan ekspresi wajah yang menunjukkan kebanggaan, malu-malu, malu, jijik, dan rasa bersalah yang tidak terlihat pada bayi atau anak yang lebih muda.
- c) Bahasa tubuh. Ternyata wajah tidak cukup bagi anak untuk mengekspresikan emosi, anak juga

⁴⁶ Santrock, *Perkembangan Anak.*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 187.

menggunakan seluruh tubuhnya untuk mengekspresikan perasaannya. Mereka mengekspresikannya melalui gerak gerik dan bahasa tubuhnya.

- d) Suara dan kata Anak-anak semakin baik dalam mengekspresikan perasaan mereka melalui suara dan kata seiring bertambahnya usia. Mereka mulai memberi label yang sederhana terhadap apa yang mereka rasakan kemudian berkembang menjadi pelabelan yang semakin kompleks seiring dengan perasaan yang semakin kompleks yang mereka alami.
- e) Representasi simbolik sejak batita, balita, dan selanjutnya, anak-anak semakin baik dalam menggunakan simbol, memainkan permainan, menggambar, dan memanipulasi material, untuk mengkomunikasikan dan mengarahkan emosi.
- f) Pengetahuan emosi Anak telah mulai mampu mengidentifikasi dan memberi nama perasaan yang dialaminya dan orang lain, dimana kemampuan ini sangat dibutuhkan untuk regulasi emosi anak dalam berempati dan menunjukkan sikap pro sosial yang sesuai.
- g) Perubahan usia dalam regulasi emosi Anak usia ini lebih dapat menyamakan atau melebihi emosi yang mereka rasakan dari reaksi yang biasanya mereka tampilkan di usia yang lebih muda. Anak yang lebih tua lebih mampu untuk menyesuaikan diri dengan

aturan-aturan tidak tertulis apa pun yang ada dalam budaya dan masyarakat mereka, tentang menunjukkan atau menyembunyikan emosi.

- h) Respons pada perasaan lainnya Anak menikmati dalam menunjukkan emosi yang kuat, dan tampaknya kegiatan ini menjadi salah satu cara mereka belajar tentang perasaan. Kemampuan berempati juga semakin berkembang.
- i) Ikatan emosional dengan yang lain ikatan emosional dengan orang lain mulai berkembang, dan akan berkembang lebih cepat pada anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung seperti banyak menghabiskan waktu bersama saudara kandung atau ditempat pengasuhan atau penitipan yang banyak terdapat orang.

3. Anak Usia Dini

a. Hakekat anak usia dini

Menurut Bronowski, Usia dini merupakan usia dimana yang tepat untuk diberikan berbagai konsep kehidupan sebagai bekal di kehidupan selanjutnya. Semenjak seorang manusia tersebut lahir dari rahim seorang ibu sampai dia dapat hidup mandiri memerlukan waktu yang sangat panjang dibandingkan makhluk hidup yang lainnya.⁴⁷

⁴⁷ Ika Budi Maryatun, Peran pendidik PAUD dalam membangun karakter anak, (UNY), hlm. 747

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*) sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.⁴ Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar. Oleh karena itu, kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pembelajaran anak karena rasa ingin tahu anak usia ini berada pada posisi puncak. Pada usia emas terjadi transformasi yang luar biasa pada otak dan fisiknya, sehingga usia ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial anak sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Oleh karena itu, pendidikan dan lingkungan yang tepat untuk mengembangkan anak pada usia dini sangat diperlukan.⁴⁸

PAUD Depdiknas mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, dan non fisik, dengan memberi rangsangan bagi perkembangan jasmani, moral, spiritual, motorik, emosional, dan sosial yang tepat juga benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan demikian pendidikan anak usia dini merupakan sarana untuk

⁴⁸ Mulyasa, Manajemen PAUD, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 34-35

menggali dan mengembangkan berbagai potensi anak agar dapat berkembang secara optimal.⁴⁹

Secara garis besar, tujuan PAUD adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁵⁰ Adapun bidang garapan pendidikan anak usia dini meliputi: Pendidikan Keluarga (PK) untuk usia 0-2 tahun, Taman Penitipan Anak (TPA) untuk usia 2 bulan sampai 5 tahun, Kelompok Bermain (KB) untuk usia 3-4 tahun, Taman kanak-kanak (TK) untuk usia 4-6 tahun.⁵¹

a. Prinsip-prinsip Dasar Anak Usia Dini

Adapun prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini secara khusus ialah:

- a. Melalui bermain; maksudnya dalam pembelajaran yang ditekankan kepada anak ialah bermain. Di mana anak belajar sesuatu melalui apa yang ia mainkan. Dengan kata lain, bermainnya anak berarti belajar anak.
- b. Interaktif; maksudnya proses pembelajaran yang mengutamakan interaksi antar anak dan anak, anak dan pendidik, serta anak dan lingkungannya.
- c. Inspiratif; maksudnya proses pembelajaran yang mendorong perkembangan daya imajinasi anak.

⁴⁹ E. Mulyasa, *Managemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 44.

⁵⁰ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Pedagogja, 2010), hlm. 12

⁵¹ E. Mulyasa, *Managemen ...*, hlm. 53.

- d. Menyenangkan; proses pembelajaran yang dilakukan dalam suasana bebas dan nyaman untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- e. Kontekstual; proses pembelajaran yang terkait dengan tuntutan alam dan sosial budaya.
- f. Berpusat pada anak; proses pembelajaran yang dilakukan perkembangan dan kebutuhan anak.⁵²

b. Ciri – ciri Perkembangan Anak Usia Dini

Penanaman nilai sosial pada anak haruslah disesuaikan pada usia perkembangan terlebih anak itu berada di usia emas (*golden age*). Hal ini didukung oleh pemerintah dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 137 Tahun 2014 yang berisi tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Berdasarkan lingkup perkembangan anak yang lebih mengembangkan aspek nilai-nilai Prilaku Prososial anak, di dalam Permendiknas No. 137 Tahun 2014 maka Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak meliputi:

Tabel 1.1

Standar Pencapaian Perkembangan Prilaku Sososial dan Emosional anak

Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan
0-1 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menatap dan tersenyum 2. Menangis untuk mengekspresikan ketidaknyamanan (minal, BAK, BAB, lingkungan panas) 3. Merespon dengan gerakan tangan dan kaki

⁵² M. Fadillah, *Bahan Ajar Konsep Dasar PAUD*, (Ponorogo: UMP Press, 2018) hlm. 21.

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Menanggis apabila tidak mendapat yang diinginkan 5. Merespon dengan menanggis/menggerakkan tubuh pada menempel kepala bila merasa nyaman dalam pelukan (gendongan) atau meronta kalau merasa tidak nyaman 6. Menyatakan keinginan dengan berbagai gerakan tubuh dan ungkapan kata-kata sederhana 7. Meniru cara menyatakan perasaan (minal, cara memeluk, mencium)
1-2 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan reaksi marah apabila merasa terganggu, seperti permainannya diambil 2. Menunjukkan reaksi yang berbeda terhadap orang yang baru kenal 3. Bermain bersama teman tetapi sibuk dengan mainannya sendiri 4. Memperhatikan / mengamati teman-temannya yang beraktivitas 5. Mengekspresikan berbagai reaksi emosi (senang, marah, takut, kecewa) 6. Menunjukkan reaksi menerima atau menolak kehadiran orang lain 7. Bermain bersama teman dengan mainan yang sama 8. Meniru perilaku orang dewasa yang penuh dilhatnya 9. Makan dan minum sendiri
2-3 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi salam setiap mau pergi 2. Memberi reaksi percaya pada orang dewasa 3. Menyatakan perasaan terhadap anak lain

Lanjutan Tabel 1.1

Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan
	<ol style="list-style-type: none"> 4. Menangis apabila tidak mendapat yang diinginkan
3-4 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. 2. Mengikuti aktivitas dalam suatu kegiatan besar (minal: piknik) 3. Meniru apa yang dilakukan orang dewasa 4. Bereaksi terhadap hal-hal yang tidak benar (marah bila digangu) 5. Mengatakan perasaan secara verbal
4-5 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan 2. Mengendalikan perasaan 3. Menunjukkan rasa percaya diri 4. Memahami peraturan dan disiplin 5. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) 6. Bangga terhadap hasil karya sendiri 7. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya 8. Menghargai keunggulan orang lain 9. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman 10. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif
5-6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi 2. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat) 3. Mengenal perasaan sendiri dan mengelilannya secara wajar (mengendalikan diei secara wajar) 4. Tahu akan hak nya

	<ol style="list-style-type: none"> 5. Menaati aturan kelas (kegiatan, aturan) 6. Mengatur diri sendiri 7. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri 8. Bermain dengan teman sebaya 9. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar 10. Berbagi dengan orang lain
--	---

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa karakteristik sosial-emosional pada anak berkembang sesuai perkembangan umurnya. Semakin bertambah umur seorang anak maka semakin berkembang pula karakteristik sosial-emosionalnya, maka dari itu guru harus dapat membimbing dan mengarahkan filantropi anak sesuai dengan tingkat usianya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah rangkaian cara terstruktur atau sistematis yang digunakan oleh para peneliti dengan tujuan mendapatkan jawaban yang tepat atas apa yang menjadi pertanyaan pada objek penelitian. Sehingga makna mudahnya yaitu metode penelitian adalah upaya untuk mengetahui sesuatu dengan rangkaian sistematis. Metode dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif yang mana penelitian kualitatif ini dapat

mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala apa adanya pada saat penelitian dilakukan tanpa harus menambah-nambahkan.⁵³

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan sosiologi yaitu penulis menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam menganalisis data. Menurut *Max Weber* dalam Wirutomo mengatakan bahwa keteraturan sosial harus diinterpretasikan melalui tindakan sosial dari individu,⁵⁴ karena dalam melakukan suatu interaksi sosial di lingkungan sekolah. Sehingga teori-teori yang digunakan sebagai acuan analisis data cenderung pada teori-teori yang berkaitan dengan pendidikan.⁵⁵

3. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian merupakan sumber untuk memperoleh data penelitian. Subjek yang menjadi sumber data penelitian ini ditentukan dengan purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu.⁵⁶ Dalam penelitian kualitatif yang dapat dijadikan sebagai sumber ada dua yaitu: sumber data utama (primer) dan sumber data tambahan (sekunder)

⁵³ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 309

⁵⁴ Berry, David, *Pokok-pokok Pikira dalam Sosiologi*, terj. Paulus Wirutomo, cet-4, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 7

⁵⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R &D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 63

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, cet ke-14 (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 85

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, pengumpulan data merupakan salah satu bagian penting dari penelitian. Ada beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi yang digunakan untuk mengamati pelaksanaan guru dalam menanamkan sosial emosional pada anak. Dengan cara mengumpulkan data langsung dari lapangan yang berupa gambaran tentang sikap dan perilaku pada anak.

b. Wawancara

Wawancara pada penelitian ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, sebelum melakukan wawancara. Penulis menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis, yang ditujukan kepada guru TK IT Az-Zahra Takengon Aceh Tengah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti: gambaran umum sekolah, fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah, serta dokumentasi berbentuk gambar yang berupa kegiatan pembelajaran di PAUD.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses pengklasifikasian, pengkatagorian, penyusunan, elaborasi sehingga data yang telah terkumpul dapat diberikan makna untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan atau untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan model Milles dan Huberman, sebagai berikut:⁵⁷

a. Reduksi data

Reduksi data adalah data yang didapat dilapangan langsung diketik atau ditulis dengan rapi, terinci, serta sistematis. Data-data tersebut perlu direduksi dengan memilih hal-hal pokok yang berkaitan dengan fokus penelitian. Reduksi data juga dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan dan penyederhanaan data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan lapangan.

b. Display data

Display data adalah menyajikan data dalam bentuk *matriks*, *network*, *chart* atau *grafik*. Penyajian yang paling sering digunakan pada penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

⁵⁷ Husaini Husman dan Purnomo Setiad Akbar, "Metode Penelitian Sosial", cet. Ke-5, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2014), hlm. 84-85

c. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi

Pengambilan kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan akhir dalam penelitian kualitatif. Penelitian harus sampai pada tahap verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan.

6. Uji keabsrahan data

Uji keabsrahan data dalam penelitian ini menggunakan tehnik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, seperti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak.⁵⁸ Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik atau metode ganda, hal ini dapat dicapai dengan membandingkan data hasil wawancara dengan pengamatan, membandingkan perkataan di depan umum dengan perkataan pribadi.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 327

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam tesis ini diuraikan antara bab satu dengan bab yang lain dan saling berkaitan. Dengan demikian diharapkan akan membentuk suatu sistem penulisan yang runtut. Bagian dari tesis ini terdiri dari empat bab yang didalamnya terdapat sub-sub bab. Antara lain:

Bab I terdiri dari pendahuluan yang membuat sebagai berikut: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, kajian pustaka, kerangka teorik yang menjelaskan tentang teori peran guru sosial emosional dan anak usia dini.

Bab II berisi tentang gambaran umum lokasi sekolah. Dalam bab ini dijelaskan tentang visi, misi dan tujuan lembaga, struktur organisasi, keadaan guru, anak didik, sarana prasarana dan kurikulum.

Bab III menjabarkan hasil penulisan dan analisis tentang peran guru dalam menanamkan sosial emosional anak usia dini, bab ini terdiri dari tiga sub bab. sub bab pertama, menjelaskan tentang pentingnya peran guru disekolah dalam menanamkan sosial emosional anak usia dini di TK IT Az-Zahra Takengon Aceh Tengah. Sub bab kedua implementasi peran guru dalam menanamkan sosial emosional anak usia dini di TK IT Az-Zahra Takengon Aceh Tengah. Sub bab faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam menanamkan sosial emosional anak usia dini di TK IT Az-Zahra Takengon Aceh Tengah.

Bab IV adalah bagian akhir dari inti tesis ini yang terdiri dari penutup kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan inti sari dari pembahasan sebelumnya dan merupakan jawaban dari

tiga rumusan. Sedangkan saran merupakan masukan yang dapat dijadikan sebagai tindakan dimasa yang akan datang.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penelitian lakukan tentang “Peran Guru dalam Menanamkan sosial emosional pada Anak Usia Dini di TK IT Az-Zahra Takengon Aceh Tengah” setelah menguraikan hasil penelitian pada bab sebelumnya diperoleh empat kesimpulan pokok.

1. Peran Guru dalam Menanamkan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini TK IT Az-Zahra Takengon Aceh Tengah dilakukan dengan beberapa cara adapun yang *pertama*, guru berperan dalam menanamkan sosial emosional kepada anak mengajarkan kesadaran diri anak, tanggung jawab dan nilai sosial. *Kedua*, guru memberikan contoh tentang bagaimana cara menyadari perasaan diri, menyayangi teman, membantu teman, menolong teman, kerjasama, menghargai teman, dan mencintai sesama manusia.
2. Implementasi Peran Guru dalam Menanamkan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini TK IT Az-Zahra Takengon Aceh Tengah dilakukan dengan metode yaitu. *Pertama*, guru menerapkan nilai kesadaran diri (a) melalui metode keteladanan, sebagai seorang guru kita harus memberikan contoh yang baik kepada anak, (b) melalui metode pembiasaan, anak di ajarkan berbagi sesama teman misalnya membagi makanan kepada teman yang tidak membawa bekal, tolong menolong yang di ajarkan seperti melihat kawan yang jatuh lalu dia langsung membantu temanya, (c) berperilaku sopan santun,(d) melalui metode bercerita, guru

menceritakan tentang akhlak nabi dan rasul yang sifatnya peduli, menghargai, suka menolong orang lain, jujur, rendah hati, sopan, dan saling menyayangi. *Ketiga*, guru menerapkan nilai sosial (a) melalui metode keteladanan guru memberikan contoh sebelum makan guru mengajarkan berdo'a bersama, (b) melalui metode pembiasaan anak di biasakan berinfak atau di ajarkan bersedekah di setiap hari jum'at, (c) melalui metode nasehat ada teman yang suka menganggu teman yang lain guru langsung menasehati bahwa kita tidak beloeah mengagu teman yang lain, (d) melalui metode bermain anak bebas memilih mainan yang di sukainya dan bergabung dengan temannya, di saat bermain guru melihat perkembangan sosial-emosional anak.

3. Dampak Peran Guru dalam Menanamkan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini TK IT Az-Zahra Takengon Aceh Tengah, anak mandiri, kasih sayannng, bertanggung jawab, toleran, berkata sopan, peduli terhadap teman dan saling menyayangi.
4. Faktor pendukung TK IT Az-Zahra Takengon Aceh Tengah yaitu (1) lingkungan yang kondusif (2) adanya buku penghubung (3) fakto penghambat TK IT Az-Zahra Takengon Aceh Tengah yaitu (1) kebiasaan di rumah (2) kurangnya bahan ajar.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dengan adanya peran guru dalam menanamkan sosial emosional pada anak usia dini. Namun di sini penelitian menyampaikan saran-saran sebagai sumbangan pemikiran dengan harapan ada manfaat yang dapat digunakan untuk

lebih meningkatkan program terkait sosial emosional anak usia dini di TK IT Az-Zahra Takengon Aceh Tengah, sebagai berikut:

1. Bagi guru-guru TK IT Az-Zahra Takengon Aceh Tengah
 - a. Selalu mengembangkan kreativitas dan menemukan inovasi dalam pembelajaran terutama upaya pembelajaran dalam menanamkan sosial emosional pada anak usia dini.
 - b. Selalu membiasakan anak untuk berperilaku bertanggung jawab, toleran, dan suka menolong.
 - c. Tetap menjalin hubungan yang harmonis dengan guru-guru di sekolah
2. Bagi kepala sekolah TK IT Az-Zahra
 - a. Mengupayakan peningkatan mutu pendidikan secara kualifikasi maupun kompetensi para pendidik.
 - b. Selalu berusaha untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan di TK IT Az-Zahra.

C. Kata penutup

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna kecuali Allah SWT. Demikian juga dengan kelemahan penulis, tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran dari pembaca untuk memperbaiki tesis ini. Selain itu dengan selesainya tesis ini, penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dan

memberikan dorongan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tesis ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan hidayah-Nya. Penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi para pembaca dan khususnya bagi penelitian selanjutny.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Khudori, (ed). (2003). *Pemikiran Islam Kontenporer*. Jendela.
- Ajeng Rahayu Tresna Dewi. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Golden Age*, 4(1).
- Alawiyah, F. (2013). Peran Guru Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Aspirasi*, 4(1).
- Berry, D. (2003). *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi terj. Paulus Wirutomo, cet-4*. Raja Grafindo Persada.
- Chaplin, J. . (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafindo Persada.
- Daniel Goleman. (2000). *Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi, Terjemahan Alex Tri Kuntjoro*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dapartemen Pendidikan Nasional. (2005). Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 butir 1. In *Dipdiknas*.
- _____(2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- _____. (n.d.). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal I Butir I*.
- Disiq Ricu, Najuah dkk. (2019). “Belajar Mengajar Sejarah Menjadi Guru Sukses”. - yayasan kita menulis.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.
- Djollong, Andi Fitriani. (2017). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik, *Jurnal, Istiqra*, 2.(4)
- Dradjat, Z. (1996). *Metodologi Pengajaran Agama Islam, cet. 1*. Bumi Aksara.
- Fenni Nurmalitasari. 2015. *Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah, bulletin psikologi*. 7 (1)
- Gary Flewelling, W. H. (2003). *Teaching with Rich Learning Tasks*.

The Australian Association of Mathematic Taching.

- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga, Teoritik dan Praktis*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hisbullah dan Nurhayati. (2018). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*. Aksara Timur.
- Hasil Observasi Di TK IT Az-Zahra Pada Tanggal 15 Januari 2020*. (n.d.).
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Guru Sejati : Membangun Insane Berkarakter Kuat dan Cerdas, Cet, Ke-3*. Yuma Pustaka.
- Husaini Husman, P. S. A. (2014). *Metode Penelitian Sosial, cet. Ke-5*. Sinar Grafika Offset.
- Ihsan Hamdani, H. A. F. I. (2001). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Istiqomah, N. (2016). Meningkatkan Perkembangan Sosial dan Emosional Melalui Kegiatan Outbound Pada Anak Kelompok B di TK Asy-Syafa'ah Jember Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Edukasi UNEJ*, 3(2).
- _____. (2015) . “Upaya Meningkatkan Perhatian Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A TK Aba Jogoyudan Yogyakarta”, (*Skripsi: Prodi Pendidikan Anak Usia Dini UNY*).
- Janawi. (2012). *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*. Alfabeta.
- Khudori. A. (2003). “*pemikiran islam kontenporer*”. Jendela.
- Kristiawan Muhammad, dkk. “*Manajemen pendidikan*”. Budi Utama
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan konflik dalam Keluarga*. Kencana.
- Lickona Thomas. (2013), *Pendidikan Karakter pansuan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, ter. Lita S. Nusa media.
- M. Fadillah. (2018). *Bahan Ajar Konsep Dasar PAUD*. UMP Press.

- M. Suparta, H. N. (2003). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Amisco.
- M, S. A. (2004). *Intraksi Dan Motivasi Belajar Mengajar, Cet. Ke 11*. Raja Grafindo Persada.
- Mansur. (2011). *Pendidikan Anak usia Dini dalam Islam*. Pustaka pelajaran.
- Mubarok, Z. El. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.
- Muhaimin. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Citra Media.
- Mulyasa. (2011). *Menjadi Guru Professional, Cet. Ke-2*. Pt Remaja Rosdakarya.
- _____. (2012). *Managemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Musyarofah. (2017). Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016. *Jurnal Inject*, 2(1).
- Nashih Abdullah Ulwan. (2017). *Tarbiyah Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, cet ke-6 .Khatulistiwa Press.
- Nata, A. (n.d.). *Metodologi Studi Islam*. Raja Grafindo Persada.
- _____. (2001). *Filsafat Pendidikan Islam, Cet. 4*. Logos.
- Nurjannah. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *Jurnal Hisbah*, 14(1).
- Rahman Hibana S. (2002). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PGTKI Press,
- Ricu disiq, N. dkk. (2019). *Belajar Mengajar Sejarah Menjadi Guru Sukses*. yayasan kita menulis.
- Rohmat Mulyana. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.
- Rosmala Dewi. (2005). *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Departemen Pendidikan.

- Santrock. (2007). *Perkembangan Anak*,. Erlangga.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (1974). *Pengantar Umum Psikologi*. Bulan Bintang.
- Sartika M. Taher, E. M. (2019). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta. *Golden Age*, 4(2).
- Sri Wahyuni, N. (2019). Peran Guru PAUD Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. *Jurnal PAUD Lecture*, 3(1).
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R &D)*. Alfabeta.
- _____. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, cet ke-14*. Alfabeta.
- _____. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- _____, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Cet. Vi*. Indeks.
- Sunarti, T. (n.d.). *Peran Guru dan Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SD IT Insantama Kota Serang*.
- Suryani, N. A. (2019). Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba Pada Paud Kelompok A. *Jurnal Potensi*, 4(2).
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Media Group.
- _____. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Prenadamedia Group.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Pedagogia.
- _____, M. U. (2013). *Konsep dasar PAUD .Cet- II*. Remaja Rosdakarya.

- Sayanto dan Asep Jihad. (2013). *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*. Esensi Erlangga Group.
- Thomas Lickona. (2013). *Pendidikan Karakter Panduan lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik, terj. Lita S.*, Nusa Media.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Bab 1 Ayat 1.* (n.d.).
- Usman, M. U. (2011). *Menjadi Guru Professional, Cet. 26*. Remaja Rosda Karya.
- Wahyuni, A. (2017). *Paternal Behavior dalam Pembentukan Prilaku Anak Pada Usia 3-4 Tahun (Studi Kasus di Desa Siti Mulyo, Piyungan, Bantul)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Winaryati, E. (2014). *Evaluasi Supervisi Pembelajaran*. Graha Ilmu.
- Yusuf, Syamsudin. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsudin. (2004). *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Zainuddin, dkk. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Bumi Aksara.